

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK: STUDI KUALITATIF DI GEREJA PANTEKOSTA PUSAT SURABAYA (GPPS) PANGKAL PINANG

Maruli Ester Silalahi

Rode Sri Rahayu

*Program Studi Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia Surabaya*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Pangkal Pinang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, angket, dan observasi langsung terhadap orang tua, anak-anak, serta pemimpin Gereja yang terlibat dalam pendidikan rohani anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak melalui beberapa aspek utama, yaitu: (1) Pendidikan iman di rumah melalui doa bersama, membaca Alkitab, dan diskusi rohani; (2) Keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral kristiani; serta (3) keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja, seperti sekolah minggu dan pelayanan remaja. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kalaborasi antara keluarga dan pihak Gereja, seperti guru sekolah minggu dan pemimpin rohani, sangat berperan dalam memperkuat pembentukan kecerdasan spiritual anak. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Gereja dan orang tua dalam mengembangkan strategi pendidikan lebih efektif.

Kata kunci: Peran orang tua, kecerdasan spiritual, Gereja

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parents in shaping children's spiritual intelligence at the Central Pentecostal Church of Surabaya (GPPS) Pangkal Pinang. The research approach used is qualitative with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, questionnaires, and direct observation of parents, children, and Church leaders involved in children's spiritual education. The results of this study show that parents have a very important role in shaping children's spiritual intelligence through several main aspects, namely: (1) Faith education at home through joint prayer, Bible reading, and spiritual discussions; (2) Exemplary in daily life that reflects Christian moral values; and (3) active involvement in Church activities, such as Sunday school and youth ministry. In addition, this study found that collaboration between the family and the Church, such as Sunday school teachers and spiritual leaders, plays a significant role in strengthening the development of children's spiritual intelligence. The implications of this study are expected to be a reference for the Church and parents in developing more effective educational strategies.

Keywords: Role of parents, spiritual intelligence, Church

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual merupakan elemen krusial dalam membentuk karakter serta keyakinan anak. Para orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendasari aspek spiritual melalui keteladanan, pengajaran iman, dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan. Kesadaran orang tua sebagai pengajar bagi anak sangatlah penting, mengingat masih banyak yang mengabaikan tugas dan tanggung jawab ini, bahkan tidak menyadari urgensi pendidikan untuk anak. Allah memerintahkan orang tua untuk menjalankan pendidikan dalam keluarga. Keluarga, sebagai lembaga sosial yang pertama dan terpenting, memainkan peran strategis dalam memberikan dan membekali anak-anak dengan nilai-nilai kehidupan yang diperlukan saat mereka mencari makna hidup. Keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling fundamental dan utama karena pengaruhnya yang signifikan terhadap peletakan dasar pengembangan kepribadian anak di masa mendatang.¹

Dasar utama dalam mendidik anak adalah keluarga yang berfokus pada Kristus (Efesus 6:4). Kenyataannya, menjadi orang tua membawa tanggung jawab yang sangat besar. Salah satu anugerah paling berharga yang bisa diberikan orang tua kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka menjalani kehidupan adalah dengan mewariskan nilai-nilai moral yang baik, yang sumbernya dapat ditemukan dalam Alkitab. Oleh sebab itu, selain peran penting keluarga, keberadaan komunitas iman seperti gereja juga sangat krusial untuk memperkuat nilai-nilai yang sudah diajarkan di rumah. Gereja berperan sebagai partner dalam mendukung pengembangan karakter spiritual anak, tetapi fondasi utamanya tetap terletak pada keluarga. Di zaman sekarang, tantangan seperti pengaruh media sosial, gaya hidup sekuler, dan kesibukan orang tua sering kali menghalangi proses pendidikan spiritual di rumah.

Dalam konteks Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Pangkal Pinang, banyak keluarga terlibat aktif dalam pelayanan gereja, namun keberhasilan dalam pembentukan spiritual anak sangat bergantung pada konsistensi orang tua di rumah. Ayat-ayat dalam Alkitab, seperti Amsal 22:6 dan Ulangan 6:6-7, menekankan pentingnya mendidik anak-anak dalam jalan Tuhan sejak usia dini. Orang tua berperan sebagai pendidik dan penginjil yang terus mengarahkan, membimbing, dan mendorong anak untuk hidup sesuai dengan Kristus. Tuhan menginstruksikan agar orang tua mempertimbangkan apa yang diajarkan dan berbicara dalam berbagai kesempatan, baik saat duduk di rumah, berbaring, maupun saat bangun. Dengan kata lain, pendidikan spiritual anak tidak hanya terbatas pada waktu sekolah Minggu, tetapi harus berlangsung di mana saja mereka berada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua secara menyeluruh dalam membentuk kecerdasan spiritual anak serta tantangan dan faktor-faktor yang mendukung mereka dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di GPPS Pangkal Pinang. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini mencakup orang tua, anak-anak, serta pemimpin Gereja. Metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan distribusi angket. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penggambaran

¹ R. Hapsarini & Wahyu Suprihati (2019). "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* Vol 1, No. 2 Hal 100-118

data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode. Peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat fenomena yang muncul dalam keadaan alami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai latar belakang, peristiwa yang terjadi, serta interaksi yang terjadi dalam berbagai konteks sosial, baik pada level individu, kelompok, institusi, maupun masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Spritual Anak

Pengertian kecerdasan Spritual

Kata spiritual memiliki asal dari kata 'spirit' yang berarti jiwa. Istilah ini berasal dari bahasa Latin 'spiritus' yang secara harfiah berarti napas. Selain itu, 'spiritus' juga bisa diartikan sebagai alkohol yang telah disempurnakan, sehingga konsep spiritual sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang suci. Jiwa sendiri dipahami sebagai energi kehidupan yang memungkinkan individu untuk hidup, bernapas, dan bergerak. Oleh karena itu, spiritual mencakup segala sesuatu yang melampaui aspek fisik tubuh, termasuk pikiran, emosi, dan sifat seseorang.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyadari dan mengenali potensi dirinya sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, serta berusaha mengembangkan kemampuan tersebut sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Dengan menyadari bahwa dirinya adalah bagian kecil dari alam semesta, individu yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memandu dirinya sendiri dalam mencari makna dan tujuan hidup melalui pemahaman akan jati dirinya sebagai manusia.²

Kecerdasan spiritual hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal ini juga sangat relevan dalam kehidupan komunitas orang percaya. Anggota jemaat perlu dilatih agar dapat mengenali kecerdasan spiritual mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga perlu diberikan pelatihan untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Penerapan prinsip kecerdasan spiritual dalam konteks komunitas harus diawali dengan mengidentifikasi kecerdasan spiritual yang tepat dalam kehidupan orang-orang Kristen. Hubungan yang erat dengan Tuhan dalam komunitas membuat anggotanya mampu mengambil keputusan yang bijak dalam hidup mereka. Mereka tidak merasa ragu karena melibatkan Tuhan dalam proses pengambilan keputusan saat menghadapi tantangan.³

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual

Untuk memahami sejauh mana perkembangan kecerdasan spiritual pada seorang anak, kita bisa mengamati berbagai indikator perilaku serta sikap yang menunjukkan hubungan positif dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Beberapa ciri yang menandakan bahwa anak memiliki kecerdasan spiritual antara lain: (1) menyadari dan mengenal

² Hasbi Ashshidieqy. (2018) "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Volume 07, Nomor 2, Hal 70-76 <http://doi.org/10.21009/JPPP>

³ Binuko Edi Nugroho dan Daniel Pesah Purwonugroho. (2024) "Menggali Transformasi Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual dalam Konteks 2 Korintus 5:17." *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Volume 4 Nomor 1. Hal 32-44

keberadaan Tuhan, (2) melakukan ibadah secara rutin tanpa adanya paksaan, (3) menikmati aktivitas yang memperkaya pengetahuan yang bermanfaat, (4) berbuat baik kepada orang lain, (5) selalu jujur, (6) mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa, (7) mudah memaafkan, (8) memiliki selera humor yang menyenangkan, (9) sabar dan bersyukur, (10) menjadi contoh yang baik, (11) memahami makna kehidupan. Dari penjelasan ini, bisa disimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual cenderung menghadapi masalah tanpa melibatkan emosi semata, tetapi mengaitkannya dengan prinsip-prinsip kehidupan yang berlandaskan agama.⁴

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dan proses pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagai sosok yang pertama kali dikenal oleh anak, orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan perkembangan spiritual anak. Tanggung jawab mereka tidak hanya sebatas mencari sekolah terbaik, tetapi juga menyediakan cinta dan bimbingan untuk membantu anak dalam menjalani tugas perkembangan, seperti memahami diri dan lingkungan mereka.

Pendidikan spiritual untuk anak meliputi pengenalan nilai-nilai moral, pengajaran tentang kepercayaan dan praktik keagamaan, serta pembangunan hubungan spiritual yang kuat. Orang tua memainkan peran penting dalam menunjukkan contoh hidup yang patuh dan penuh kasih, serta memperkenalkan anak kepada praktik seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan mengadakan diskusi tentang nilai-nilai kekristenan di rumah. Dengan keterlibatan aktif dari orang tua, perkembangan spiritual anak dapat berlangsung dengan baik.

Gereja Pantekosta Pusat Surabaya ikut mendukung keluarga melalui kegiatan sekolah minggu dan kegiatan keagamaan lainnya, tetapi tanggung jawab utama tetap ada pada orang tua. Ulangan 6:6-7 menyoroti pentingnya pengajaran spiritual yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di saat kebaktian. Orang tua yang aktif dalam kehidupan gereja dan perkembangan spiritual anak akan lebih berhasil dalam mendidik anak yang beriman dan memiliki integritas.

Namun, berbagai tantangan seperti kesibukan, pengaruh dari lingkungan, dan kurangnya pemahaman tentang cara mengajarkan spiritual sering menjadi penghalang. Banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada orang lain dan lebih fokus pada karier mereka, sehingga pendidikan spiritual anak menjadi terabaikan. Penelitian ini penting untuk menemukan strategi yang efektif yang dapat membantu orang tua di GPPS Surabaya dalam menjalankan peranan mereka, seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:15, bahwa sejak usia dini anak-anak harus dikenalkan kepada Firman Tuhan yang membawa kepada keselamatan melalui iman kepada Kristus.

Setelah analisis dilakukan, ditemukan bahwa:

Pemahaman Iman

Orang tua yang terlibat dalam membimbing anak-anaknya dalam iman Kristen biasanya memiliki anak-anak yang lebih kuat secara spiritual. Bimbingan orang tua melalui

⁴ Dian Tri Utami et al., (2023) "Impresi Permainan Edukatif atas Kecerdasan Spiritual untuk Putra-Putri Rentang Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 Hal 4975-4996.

kegiatan berdoa bersama, membaca kitab suci, dan berdiskusi tentang hal-hal rohani sangat berpengaruh dalam mengembangkan ketahanan spiritual anak. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang iman, tetapi juga mempersiapkan anak untuk menghadapi ujian dalam iman dengan keyakinan yang teguh akan bantuan Tuhan.

Teladan Hidup

Teladan orang tua dalam menerapkan ajaran moral Kristen memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter anak-anak. Anak-anak cenderung meniru tingkah laku orang tua mereka dalam aktivitas sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan melalui kasih, kesabaran, dan integritas menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak yang berorientasi pada ajaran moral Kristen. Dengan demikian, hal ini mengajarkan anak untuk mengenali serta mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka.

Kegiatan Gereja

Program Gereja seperti sekolah minggu dan kegiatan pemuda berperan dalam membantu orang tua untuk memperkuat pendidikan spiritual anak. Aktivitas Gereja, seperti sekolah minggu dan pelayanan Pemuda, adalah program yang penting untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai rohani dengan lebih baik. Inisiatif ini melengkapi pendidikan spiritual yang diperoleh di rumah, memberikan anak pengalaman berkomunitas yang positif, dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam iman dan pelayanan mereka.

Hubungan Keluarga dan Gereja dalam Mendukung Pembentukan Karakter Anak Berbasis Nilai Kristiani

Keluarga dan Gereja merupakan dua pilar penting dalam membentuk kecerdasan spiritual serta karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi perencana dan pelaksana pendidikan yang mencakup anak-anak, remaja, pemuda, keluarga, hingga orang tua. Gereja adalah tempat di mana jemaat berkumpul, saling mengenal, memberi nasihat, menegur, mengoreksi, dan membangun satu sama lain. Berdasarkan surat 1 Timotius, Gereja melalui pengajarannya mampu menangkal ajaran sesat (1 Tim. 1:3), menumbuhkan kasih di antara orang percaya (1 Tim. 1:5), menyediakan makanan rohani yang sehat (1 Tim. 4:6), menumbuhkan kesalehan (1 Tim. 4:6-16), menanamkan ketaatan (1 Tim. 5:17; 6:2), serta membantu jemaat memiliki fokus hidup yang benar (1 Tim. 6:17). Oleh karena itu, fungsi pengajaran dalam Gereja sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks jemaat Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Pangkal Pinang, sinergi antara keduanya memainkan peran vital dalam mendampingi anak-anak untuk bertumbuh dalam iman dan kebenaran. Sejarah juga menunjukkan bahwa kehadiran Gereja membawa dampak positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen di lingkungan Gereja harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar umat dapat bertumbuh dalam iman, matang secara rohani, dan cakap dalam melayani baik di dalam maupun di luar Gereja, di bawah bimbingan Roh Kudus. Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa bentuk kontribusi nyata dari hubungan antara keluarga dan Gereja dalam proses pembentukan karakter anak.⁵

⁵ Lavandya Permata Kusuma Wardhani dan Sujud Swastoko, (2024) "Sinergi Keluarga dan Gereja dalam Membentuk Generasi Alfa yang Multitalent, Multitasking, dan Humanis," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, Vol. 6, No. 2 Hal 129–145, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/>.

Keaktifan orang tua dalam kegiatan Gereja menciptakan pola pendidikan iman yang terintegrasi

Keaktifan orang tua dalam kegiatan Gereja memberikan dampak positif terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak. Menurut Buchari Alma (2008), pendidikan karakter yang efektif di rumah memerlukan keterlibatan orang tua secara langsung dalam memberikan contoh yang jelas kepada anak, termasuk dalam aspek kehidupan rohani. Pendekatan ini menghasilkan pola pendidikan iman yang terintegrasi antara keluarga dan lingkungan Gereja. Selain itu, Nurgiyantoro (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang diberikan sejak dini memiliki pengaruh besar dalam membangun pondasi iman anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam memperkuat pembelajaran iman.

Hubungan antara keluarga dan Gereja mendukung pembentukan karakter anak yang berorientasi pada nilai-nilai kristiani

Gereja dan komunitas Gereja perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama anak. Strategi-strategi yang tepat perlu dikembangkan untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan gerejawi. Ini bisa mencakup penggunaan teknologi informasi, penyelenggaraan acara khusus, serta penyediaan dukungan bagi orang tua yang menghadapi kendala dalam berpartisipasi. Dengan upaya kolaboratif ini, diharapkan pendidikan agama anak dapat berlangsung secara efektif, menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Gereja sebagai tempat penguatan nilai yang diajarkan di rumah

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan iman lanjutan yang mendukung nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah. Program-program gerejawi seperti sekolah minggu, retreat anak, dan pelayanan kreatif membantu memperkuat pesan moral dan rohani yang diajarkan oleh orang tua. Dengan demikian, anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran Kristen.

Interaksi yang intens antara orang tua dan pemimpin Gereja memungkinkan adanya evaluasi dan pendampingan yang tepat terhadap pertumbuhan rohani anak. Orang tua dapat berbagi tantangan dan menerima nasihat pastoral, sementara pemimpin Gereja dapat menyesuaikan pelayanan anak sesuai dengan kebutuhan nyata di rumah. Kolaborasi ini menghasilkan proses pendidikan spiritual yang lebih efektif dan terarah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya dituntut harus semakin berperan secara vital dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Mereka adalah contoh hidup, yang mengajarkan nilai-nilai iman dan kasih sayang melalui

⁶ Putri Rosinta Lestari dan Riky Handoko Sitindaon, (2025) "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Remaja GPIN Bukit Asam di Era Digital Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, Vol. 2, No. 2 Hal1-17, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i2.733>.

tindakan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga harus menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pertumbuhan rohani anak.

Anak-anak akan belajar dengan melihat orang tua mereka berdoa, membaca Alkitab, dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Orang tua juga perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Gereja dan komunitas rohani lainnya, sehingga mereka dapat terus belajar dan tumbuh dalam iman. Beberapa dampak di tengah era globalisasi dan perkembangan psikologi yang cepat anak-anak kini lebih banyak terdapat dengan nilai-nilai dan gaya hidup yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama. Media sosial, televisi, dan internet kerap kali menyampaikan pesan yang tidak sejalan dengan spiritualitas.

Oleh karena itu anak membutuhkan perhatian dari orang tua mereka. Namun tantangan yang dihadapi oleh orang tua juga dalam menjalankan peran ini tidak sedikit kesibukan dalam pekerjaan, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan pengetahuan mengenai metode pengajaran spiritual yang tepat seringkali menjadi hambatan. Dalam perjalanan perkembangan anak terdapat beberapa peran yang dapat diambil oleh orang tua antara lain: (1) Mendampingi (2) Menjalin komunikasi (3) Mengawasi (4) Memberikan Teladan dan (5) Mendorong atau memberikan motivasi.

KESIMPULAN

Orang tua dipandang sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan iman anak, karena mereka menjadi sumber utama dalam menanamkan nilai-nilai iman, moral, pengetahuan, serta keterampilan bagi anak-anaknya. Pendidikan iman yang diberikan bertujuan agar anak memiliki pemahaman dan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, Gereja, maupun masyarakat. Secara ideal, orang tua diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anak, baik secara jasmani maupun rohani. Proses pembinaan iman dalam keluarga dapat dilakukan melalui kebiasaan sederhana seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Studi Kualitatif di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Pangkal Pinang" maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki beberapa peran antara lain dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, yaitu:

1. Sebagai pendidik iman di rumah, yang secara aktif membimbing anak melalui doa, pembacaan Alkitab, dan diskusi rohani untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini.
2. Sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan sikap kasih, kesabaran, kejujuran, dan integritas sebagai refleksi nyata dari iman Kristen yang hidup.
3. Sebagai mitra aktif dalam kegiatan Gereja, dengan mendukung dan melibatkan anak dalam sekolah minggu, pelayanan remaja, serta kegiatan-kegiatan rohani lainnya di lingkungan Gereja.
4. Sebagai pelindung dan pengarah, yang secara konsisten mengawasi, membimbing, dan memotivasi anak agar tetap berjalan dalam kebenaran di tengah tantangan zaman seperti pengaruh media dan gaya hidup sekuler.

5. Sebagai jembatan kolaboratif antara rumah dan Gereja, yang bekerja sama dengan pemimpin Gereja dalam memastikan pertumbuhan rohani anak secara menyeluruh dan terarah.

Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya terbatas pada ranah keluarga, tetapi juga sangat menentukan dalam menciptakan sinergi antara pendidikan iman di rumah dan di lingkungan Gereja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Gereja dan keluarga dalam merancang strategi pembinaan spiritual anak yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Binuko Edi Nugroho dan Daniel Pesah Purwonugroho. (2024) "Menggali Transformasi Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual dalam Konteks 2 Korintus 5:17." *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol 4, No 1. Hal 32-44
- Dian Tri Utami et al., (2023) "Impresi Permainan Edukatif atas Kecerdasan Spiritual untuk Putra-Putri Rentang Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*." Vol 7, No. 4 Hal 4975-4996.
- Hasbi Ashshidieqy. (2018) "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol 07, No 2, Hal 70-76
<http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Lavandya Permata Kusuma Wardhani dan Sujud Swastoko, (2024) "Sinergi Keluarga dan Gereja dalam Membentuk Generasi Alfa yang Multitalent, Multitasking, dan Humanis." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, Vol. 6, No. 2 Hal 129-145,
<http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/>.
- Novina Lenggu. (2023) "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. Vol 1, No. 1 Hal 153-164.
- Putri Rosinta Lestari dan Riky Handoko Sitindaon, (2025) "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Remaja GPIN Bukit Asam di Era Digital Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, Vol. 2, No. 2 Hal1-17, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i2.733>.
- R. Hapsarini & Wahyu Suprihati (2019). "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini," *Veritas Lux Mea, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1, No. 2 Hal 100-118